

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang dalam rangka memajukan pembangunan nasional, maka dibutuhkan dana yang cukup besar untuk menjaga kesinambungan pembangunan. Perusahaan dengan permodalan yang sulit tentu tentu merasakan kendala akan kebutuhan dana yang besar ini, dimana permodalan perusahaan bisa berasal dari perusahaan itu sendiri maupun dari pihak lain. Salah satu pihak yang berperan dalam intermediasi penyaluran dana adalah perbankan (Nurhidayati dan Apriyanto;2010). Kendala yang dihadapi perbankan itu sendiri adalah bagaimana dari pihak ketiga tersebut dikelola, dihimpun serta dialokasikan dengan tepat (Yazid;2011), oleh sebab itu kedepannya sektor perbankan akan menjadi salah satu batu loncatan untuk menggerakkan perekonomian.

Sektor perbankan merupakan salah satu unsur dalam pembangunan nasional dan memiliki peranan penting dalam memperlancar jalannya pembangunan nasional. Dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan dinyatakan bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Mulyadi, 2015). Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan

persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan menurut Taswan 2010 dalam Widiantari (2014).

Pendapatan kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan dan keuntungan bank (Kasmir,2010). Namun disisi lain pemberian fasilitas kredit seringkali mengalami masalah, misalnya seperti kredit macet. Semua bank di Indonesia, dilanda keterlambatan pertumbuhan penyaluran kredit dan diiringi pula oleh peningkatan rasio kredit bermasalah.

Pemberian kredit adalah salah satu produk andalan perbankan yang banyak menarik minat masyarakat. Kredit selain sebagai aktiva produktif terbesar suatu bank juga merupakan pembawa resiko tertinggi yang mampu mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Firdaus dan Ariyanti, 2009) dalam (Hartini;2011). Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit, pihak bank harus melakukan kegiatannya dengan prinsip kehati-hatian melalui analisis yang akurat dan mendalam, penyaluran kredit yang tepat dan pengawasan kredit yang ketat, serta perjanjian kredit yang sah menurut hukum dan administrasi kredit yang teratur dngan lengkap. Prinsip kehati-hatian (*prudent banking principle*) adalah suatu asas atau prinsip yang menyatakan bahwa bank menjalankan fungsi atau kegiatan usahanya wajib bersikap hati-hati (*prudent*) dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan padanya (Mulyadi,2014). Hal ini disebutkan dalam pasal 2 UU No. 10 Tahun 1998 sebagai perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bahwa Perbankan Indonesia dalam melaksanakan usahanya berasaskan

demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Semua kegiatan tersebut semata-mata bertujuan agar kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada masyarakat dapat kembali tepat waktu dan sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sebelumnya.

Pemberian kredit kepada konsumen atau calon nasabah atau calon debitur adalah dengan melewati proses pengajuan kredit dan melalui proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan, setelah menyelesaikan prosedur administrasi. Analisis yang digunakan dalam perbankan adalah Analisis 5C (*The Five C's of Credit Analysis*), yaitu *Character* (watak), *Capacity* (kemampuan), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) dan 7P yaitu, (*personality, party, purpose, prospectpayment, profitability, dan protection*). Bank dapat melakukan analisis permohonan kredit calon debitur apabila persyaratan yang ditetapkan oleh Bank telah terpenuhi. Terhadap kelengkapan data pendukung permohonan kredit, Bank juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon debitur dengan cara petugas Bank melakukan wawancara dan kunjungan (*on the spot*) ketempat usaha debitur.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu sangat membahayakan bagi perusahaan. Debitur dalam hal ini bisa saja memberikan data-data fiktif sehingga kredit itu tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dan tidak teliti dalam menganalisis, maka kredit yang diberikan tersebut akan sulit untuk ditagih atau macet.

Kredit yang bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal contohnya seperti perubahan

kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan, kenaikan harga/biaya-biaya, pemutusan hubungan kerja (PHK), menurunnya usaha debitur yang mengakibatkan turunnya kemampuan debitur untuk membayar angsuran atau debitur mengalami kebangkrutan dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor internal contohnya seperti analisis kurang tepat sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit, adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur dan lain sebagainya.

Untuk menghindari dan meminimalisir kredit bermasalah maka perlu adanya kontrol yang baik dari perusahaan terhadap prosedur pemberian fasilitas kredit. Kontrol yang dimaksud adalah Pengendalian Internal. Pengendalian Internal (*Internal Control*) adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pengendalian internal merupakan komponen penting dalam manajemen bank dan menjadi dasar bagi kegiatan operasional bank. Menurut Sunyoto (2013) Audit Internal adalah fungsi penilaian yang independen yang ditetapkan oleh organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi secara obyektif aktifitas-aktifitas organisasi, yang hasil penelitiannya berupa saran, rekomendasi, analisis, dan informasi akan bermanfaat bagi manajemen dalam mengusahakan agar perusahaan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengendalian Internal meliputi

struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi. Pengendalian internal yang baik dalam penyaluran kredit sangat diperlukan mengingat permasalahan yang dihadapi bank tidak hanya disebabkan karena kelalaian semata juga dapat disebabkan karena kecurangan-kecurangan pihak bank itu sendiri (Richard;2011).

Alasan mengapa industri perbankan dipilih sebagai objek penelitian yaitu karena industri perbankan memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam perekonomian baik di Sumatera Selatan, Indonesia maupun diseluruh dunia. Sebagaimana diketahui dalam fungsi bank itu sendiri salah satunya ialah *financing*/pembiayaan. Pada negara maju dan negara berkembang peran bank sangat diharapkan untuk membantu penyediaan modal dalam bentuk kredit, karena sebesar apapun hasrat para pemodal menanamkan sebagian kekayaan pada perusahaan biasanya jumlah uang yang dapat dikumpulkan terbatas. Oleh karena itu pemberian kredit merupakan usaha yang utama dari suatu lembaga perbankan (Nugraha;2014).

Bank Sumsel Babel Pusat merupakan salah satu bank yang sedang menghadapi kredit bermasalah. Walaupun berbagai antisipasi telah dilakukan, tetapi pihak bank masih saja mengalami kredit bermasalah. Ada bebarapa kreditur tidak membayar dan melunasi pinjamannya kembali kepada pihak bank. Hal ini sangat mengganggu kelancaran kegiatan pada bank tersebut. Menurut data perkembangan kredit yang diperoleh pada Bank Sumsel Babel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Komposisi kredit yang diberikan berdasarkan kolektibilitas pada Bank
Sumsel Babel (Dalam Ribuan Rupiah) Periode 2017-2019

Kolektibilitas Kredit	2017	2018	2019
Lancar	11.822.759.119.907	12.556.119.466.615	14.362.929.813.715
Dalam Perhatian Khusus	90.587.050.009	124.037.973.416	123.568.505.188
Kurang Lancar	18.096.675.868	59.542.636.905	11.071.101.248
Diragukan	70.410.643.859	12.996.302.552	30.650.638.042
Macet	712.475.745.116	676.298.025.445	634.063.046.721

Sumber : Bank Sumsel Babel Pusat

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan jumlah kredit lancar yang tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 14.362.929.813.715 dan total kredit lancar yang terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 11.822.759.119.907. Jadi total kredit lancar dari tahun 2017-2018 mengalami kenaikan. Kredit dalam perhatian khusus menunjukkan jumlah tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 124.037.973.416 dan total kredit dalam perhatian khusus yang terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 90.587.050.009. Total kredit dalam perhatian khusus dari tahun 2017-2018 mengalami turun naik. Kredit kurang lancar menunjukkan jumlah tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 59.542.636.905 dan total kredit kurang lancar yang terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 11.071.101.248. Total kredit kurang lancar dari tahun 2017-2019 mengalami turun naik akan tetapi pada tahun 2019 kredit kurang lancar mengalami penurunan yang cukup baik. Kredit diragukan yang menunjukkan jumlah tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 70.410.643.859 dan total kredit yang terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 12.996.302.552. Total Kredit diragukan pada tahun 2017-2019 mengalami turun naik. Kredit macet

menunjukkan jumlah tertinggi yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 712.475.745.116 dan total kredit macet terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 634.063.046.721. jadi total kredit macet pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan pertumbuhan kredit yang cukup lambat pada Bank Sumsel Babel Kantor Pusat Palembang yang berupa kredit macet atas kesalahan dalam pemberian kredit kepada nasabah. Kurangnya evaluasi terhadap 5C yaitu karakter, kemampuan, modal, jaminan, dan kondisi ekonomi.

Penelitian I Dewa Putu Gde Sumerta Yasa dan I Ketut Jati, (2013) merupakan acuan penelitian, sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Putu Gde Sumerta Yasa dan I Ketut Jati, (2013), yaitu jenis pengendalian internal, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktifitas pengendalian, kualitas informasi dan komunikasi

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Pengendalian Internal Perkreditan Terhadap Kredit Bermasalah (Studi Empiris pada Bank Sumsel Babel tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan yang hendak diteliti adalah:

1. Apakah pengendalian internal pemberian kredit berpengaruh terhadap kredit bermasalah?
2. Apakah lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah?

3. Apakah penilaian risiko berpengaruh terhadap kredit bermasalah?
4. Apakah aktifitas pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah?
5. Apakah kualitas informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah?
6. Apakah pemantauan berpengaruh terhadap kredit bermasalah?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada. Maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan mengangkat dari pengendalian internal pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pengendalian intern pemberian kredit terhadap kredit bermasalah
2. Mengetahui pengaruh lingkungan pengendalian terhadap kredit bermasalah?
3. Mengetahui pengaruh penilaian risiko terhadap kredit bermasalah?
4. Mengetahui pengaruh aktifitas pengendalian terhadap kredit bermasalah?
5. Mengetahui pengaruh kualitas informasi dan komunikasi terhadap kredit bermasalah?
6. Mengetahui pengaruh pemantauan terhadap kredit bermasalah?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu ekonomi, khususnya dalam pengendalian intrnal pemberian kredit terhadap kredit bermasalah pada Bank Sumsel Babel Kantor Pusat Palembang.

2. Bagi Bank Sumsel Babel Kantor Pusat Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengendalian internal pemberian kredit terhadap kredit bermasalah pada Bank Sumsel Babel Kantor Pusat Palembang.